



## Hubungan Pola Konsumsi Makanan Keluarga dengan Status Gizi Balita di Kelurahan Dawi-Dawi Kecamatan Pomalaa

Rosmiati<sup>1</sup>, Rosani Naim<sup>2</sup>, Ekawati Saputri<sup>3\*</sup>, Nurul Qisti<sup>4</sup>, Nova Marissa Tri Minarti<sup>5</sup>

<sup>1,4</sup> Prodi S1 Gizi, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Indonesia

<sup>2,3,5</sup> Prodi DIII Keperawatan, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Indonesia

E-mail: [rosmiati.syarif3@gmail.com](mailto:rosmiati.syarif3@gmail.com)<sup>1</sup>, [rosaninaim.80@gmail.com](mailto:rosaninaim.80@gmail.com)<sup>2</sup>, [ekawatisaputri@gmail.com](mailto:ekawatisaputri@gmail.com)<sup>3</sup>,

[nuqinurulqisti@gmail.com](mailto:nuqinurulqisti@gmail.com)<sup>4</sup>, [novamarisa414@gmail.com](mailto:novamarisa414@gmail.com)<sup>5</sup>

Penulis Korespondensi: [ekawatisaputri@gmail.com](mailto:ekawatisaputri@gmail.com)

**Abstract.** *Nutritional status in toddlers is an important indicator of child health and growth, which can be influenced by family dietary consumption patterns. This study aimed to analyze the relationship between family food consumption patterns and the nutritional status of toddlers in Dawi-Dawi Village, Pomalaa District. This research used a quantitative analytic observational design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 24 mothers or caregivers of toddlers aged 12–59 months selected using total sampling technique. Data on food consumption patterns were collected using a Food Frequency Questionnaire (FFQ) and 24-hour dietary recall, while nutritional status was measured using anthropometric assessments based on weight-for-age index (W/A). Data were analyzed using univariate, bivariate, and multivariate logistic regression analyses. The results showed that there was no statistically significant relationship between meal frequency, dietary diversity, 24-hour nutrient intake, and family food consumption patterns with the nutritional status of toddlers ( $p > 0.05$ ). However, toddlers with poor food consumption patterns had a 3.57 times greater risk of having abnormal nutritional status. Multivariate analysis indicated that food consumption pattern was the most dominant factor associated with toddler nutritional status after controlling for infectious disease history ( $OR = 7.50$ ;  $p = 0.158$ ). In conclusion, family food consumption patterns remain an important factor influencing toddler nutritional status, although the statistical association was not significant. Therefore, improving parental knowledge regarding balanced and diverse nutrition is necessary to support optimal child growth and development.*

**Keyword:** Dietary Diversity; Family Food Consumption; Nutritional Intake; Nutritional Status; Toddlers.

**Abstrak.** Status gizi balita merupakan indikator penting dalam kesehatan dan pertumbuhan anak yang dipengaruhi oleh pola konsumsi makanan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pola konsumsi makanan keluarga dengan status gizi balita di Kelurahan Dawi-Dawi Kecamatan Pomalaa. Penelitian menggunakan desain kuantitatif analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 24 ibu atau pengasuh balita usia 12–59 bulan yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data pola konsumsi makanan diperoleh melalui *Food Frequency Questionnaire* (FFQ) dan *recall* makanan 24 jam, sedangkan status gizi balita diukur menggunakan antropometri berdasarkan indikator berat badan menurut umur (BB/U). Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat, dan regresi logistik multivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi makan, keanekaragaman makanan, asupan gizi 24 jam, dan pola konsumsi makanan keluarga tidak memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan status gizi balita ( $p > 0,05$ ). Namun, balita dengan pola konsumsi makanan kurang memiliki risiko 3,57 kali mengalami status gizi tidak normal. Analisis multivariat menunjukkan bahwa pola konsumsi makanan merupakan faktor paling dominan yang berhubungan dengan status gizi balita setelah dikontrol oleh riwayat penyakit infeksi ( $OR = 7,50$ ;  $p = 0,158$ ). Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola konsumsi makanan keluarga tetap berperan penting dalam menentukan status gizi balita meskipun hubungan statistik belum signifikan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi gizi kepada orang tua mengenai pemberian makanan bergizi seimbang dan beragam guna mendukung pertumbuhan balita secara optimal.

**Kata Kunci:** Asupan Gizi; Balita; Keanekaragaman Makanan; Pola Konsumsi Makanan; Status Gizi.

### 1. LATAR BELAKANG

Status gizi merupakan kondisi tubuh yang ditentukan oleh keseimbangan antara jumlah zat gizi yang diperoleh dari makanan dan kebutuhan zat gizi yang dibutuhkan tubuh untuk menjalankan proses metabolisme (Par'i et al., 2017). Status gizi balita merupakan indikator penting dalam menentukan kualitas kesehatan, khususnya pada fase usia emas (*golden age*).

Status gizi yang baik berperan dalam mendukung proses tumbuh kembang anak secara optimal sekaligus membantu mendeteksi secara dini risiko terjadinya masalah kesehatan (Saidah & Dewi, 2020).

*World Health Organization* (WHO) memperkirakan bahwa kekurangan gizi berhubungan dengan 2,7 juta (sekitar 45%) kematian anak setiap tahunnya. Secara global pada tahun 2022, diperkirakan sebanyak 149 juta anak berusia di bawah 5 tahun mengalami stunting atau memiliki tinggi badan yang lebih pendek dari usianya, sedangkan sekitar 45 juta anak mengalami *wasting* atau kondisi terlalu kurus dibandingkan tinggi badannya (WHO, 2023). Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa status gizi balita yang mengalami *underweight* sebesar 15,9%, kondisi *stunting* sebesar 21,5% dan balita dengan kondisi *wasting* sebesar 8,5% dari 306.281 total populasi balita. Adapun Kabupaten Kolaka sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki prevalensi balita *underweight* sebesar 19%, kondisi *stunting* sebesar 23,8% dan kondisi *wasting* sebesar 11,7% (Kementerian Kesehatan RI, 2023)

Salah satu faktor yang berperan penting dalam menentukan status gizi balita adalah pola konsumsi makanan. Pola konsumsi makanan mencakup frekuensi makan, keanekaragaman jenis makanan, jumlah asupan makanan, serta keteraturan jadwal makan yang diberikan kepada balita (Oktaviasari et al., 2023; Putri. RH et al., 2024). Pola konsumsi yang baik akan membantu memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi yang dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebaliknya, pola konsumsi yang kurang baik dapat menyebabkan ketidakseimbangan asupan zat gizi sehingga meningkatkan risiko terjadinya masalah gizi pada balita (Sukmiati & Nafisah, 2021). Selain itu, pola konsumsi makanan anak sangat dipengaruhi oleh pengetahuan gizi orang tua, terutama ibu, sebagai pengasuh utama dalam keluarga.

Selain pola konsumsi makanan, status gizi balita juga dipengaruhi oleh faktor penyakit infeksi, kondisi sosial ekonomi keluarga, pendidikan orang tua, serta akses terhadap pelayanan kesehatan. Penyakit infeksi seperti diare dan infeksi saluran pernapasan akut dapat menyebabkan penurunan nafsu makan, gangguan penyerapan zat gizi, dan peningkatan kebutuhan energi tubuh sehingga berdampak pada penurunan status gizi anak (Sari & Agustin, 2023; Sukmiati & Nafisah, 2021). Kondisi ekonomi keluarga yang rendah juga dapat membatasi kemampuan keluarga dalam menyediakan makanan bergizi dan beragam bagi balita (Mkhize & Sibanda, 2020; Yuliana et al., 2025). Oleh karena itu, status gizi balita merupakan masalah yang bersifat multifaktorial dan memerlukan perhatian dari berbagai aspek.

Kelurahan Dawi-Dawi Kecamatan Pomalaa merupakan salah satu wilayah yang masih menghadapi permasalahan gizi balita. Berdasarkan hasil pengamatan awal, masih ditemukan balita dengan status gizi kurang maupun gizi buruk serta pola konsumsi makanan keluarga yang belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian mengenai hubungan pola konsumsi makanan keluarga dengan status gizi balita sebagai upaya untuk mengetahui faktor yang berperan terhadap masalah gizi di masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan program edukasi gizi dan intervensi kesehatan bagi keluarga dan balita di wilayah kerja Puskesmas Pomalaa.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*, yaitu pengumpulan data variabel independen dan dependen dilakukan pada waktu yang sama. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Dawi-Dawi, Kecamatan Pomalaa, Kabupaten Kolaka pada tahun 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu atau pengasuh yang memiliki balita usia 12–59 bulan di wilayah penelitian. Sampel penelitian berjumlah 24 responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling sesuai dengan kriteria inklusi, yaitu ibu/pengasuh yang memiliki balita usia 12–59 bulan, berdomisili di wilayah penelitian, dan bersedia menjadi responden.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pola konsumsi makanan keluarga yang meliputi frekuensi makan dan keanekaragaman makanan, sedangkan variabel dependen adalah status gizi balita berdasarkan indikator berat badan menurut umur (BB/U). Data pola konsumsi makanan diperoleh menggunakan kuesioner *Food Frequency Questionnaire* (FFQ) dan *recall* makanan 24 jam. Status gizi balita diukur melalui pengukuran antropometri menggunakan timbangan digital dan microtoise, kemudian dianalisis menggunakan standar WHO Anthro untuk menentukan nilai *Z-score* BB/U.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur kepada ibu atau pengasuh balita menggunakan kuesioner yang telah disiapkan. Selain itu, dilakukan pengukuran berat badan dan tinggi badan balita secara langsung oleh peneliti. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji *Chi-square* dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan status gizi balita. Apabila syarat uji *Chi-square* tidak terpenuhi, digunakan alternatif uji *Fisher Exact Test*.

Selanjutnya, variabel yang memiliki nilai  $p < 0,25$  pada analisis bivariat dimasukkan ke dalam analisis regresi logistik multivariat untuk mengetahui faktor yang paling dominan berhubungan dengan status gizi balita setelah dikontrol oleh variabel perancu. Hasil analisis regresi logistik disajikan dalam bentuk *adjusted odds ratio* (AOR), *confidence interval* (CI) 95%, dan nilai p. Variabel dinyatakan berhubungan signifikan apabila nilai  $p < 0,05$ . Penelitian ini telah memperhatikan prinsip etika penelitian meliputi *informed consent*, *confidentiality*, *anonymity*, dan kebebasan responden untuk mengundurkan diri selama penelitian berlangsung.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Distribusi karakteristik responden disajikan pada Tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1.** Karakteristik Responden (n= 24).

Variabel	n	%
<b>Usia Ibu (tahun)</b>		
Mean $\pm$ SD	28,92 $\pm$ 5,21	–
<b>Usia Balita (bulan)</b>		
Mean $\pm$ SD	24,46 $\pm$ 9,49	–
<b>Jenis Kelamin Balita</b>		
Laki-laki	15	62,5
Perempuan	9	37,5
<b>Pendidikan Ibu</b>		
Rendah	10	41,7
Sedang	12	50,0
Tinggi	2	8,3
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
IRT	22	91,7
Pegawai swasta	2	8,3
<b>Pendidikan Ayah</b>		
Rendah	4	16,7
Sedang	17	70,8
Tinggi	3	12,5
<b>Pekerjaan Ayah</b>		
Petani/nelayan	3	12,5
Buruh	6	25,0
Pedagang/wiraswasta	1	4,2
Pegawai swasta	12	50,0
ASN/TNI/POLRI	2	8,3
<b>Jumlah Anggota Keluarga</b>		
$\leq$ 4 orang	21	87,5
$>$ 4 orang	3	12,5
<b>Pendapatan Keluarga</b>		
$<$ Rp 1.000.000,-	2	8,3
Rp 1.000.000,- - Rp 2.500.000,-	15	62,5
$>$ Rp 2.500.000,-	7	29,2
<b>Status Gizi (BB/U)</b>		
Gizi Buruk ( <i>severely wasted</i> )	6	25,0
Gizi Kurang ( <i>wasted</i> )	2	8,3
Gizi Baik	12	50,0
Risiko Gizi Lebih	3	12,5
Gizi Lebih	1	4,2
<b>Riwayat Penyakit Infeksi</b>		
Pernah sakit	13	54,2

Tidak pernah	11	45,8
<b>Frekuensi Makan</b>		
Kurang	12	50,0
Baik	12	50,0
<b>Keanekaragaman Makanan</b>		
Tidak beragam	11	45,8
Beragam	13	54,2
<b>Asupan Gizi 24 Jam</b>		
Kurang	4	16,7
Baik	20	83,3
<b>Pola Konsumsi Makanan</b>		
Kurang	7	29,2
Baik	17	70,8
<b>Kunjungan Posyandu</b>		
Tidak	14	58,3
Ya	10	41,7
<b>Jarak Fasilitas Kesehatan</b>		
< 1 km	17	70,8
1 - 3 km	7	29,2

Sebanyak 24 responden terlibat dalam penelitian ini. Rata-rata usia ibu adalah  $28,92 \pm 5,21$  tahun dan rata-rata usia balita  $24,46 \pm 9,49$  bulan. Sebagian besar balita berjenis kelamin laki-laki (62,5%). Pendidikan ibu terbanyak berada pada kategori sedang (50,0%), sedangkan mayoritas ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga (91,7%). Sebagian besar keluarga memiliki jumlah anggota  $\leq 4$  orang (87,5%) dengan pendapatan Rp1.000.000–Rp2.500.000 (62,5%). Status gizi balita terbanyak adalah gizi baik (50,0%), namun masih ditemukan balita dengan gizi buruk dan gizi kurang sebesar 33,3%. Sebagian besar keluarga memiliki pola konsumsi makanan kategori baik (70,8%). Hubungan antara frekuensi makan, keanekaragaman makanan, asupan gizi 24 jam dan pola konsumsi makanan disajikan dalam tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2.** Hubungan Antar Variabel dengan Status Gizi Balita (BB/U) (n=24).

Variabel	Tidak Normal n (%)	Normal n (%)	Total n (%)	OR	<i>p-value*</i>
<b>Frekuensi Makan</b>					
Kurang	6 (50,0)	6 (50,0)	12 (100)	1,000	1,000
Baik	6 (50,0)	6 (50,0)	12 (100)		
<b>Keanekaragaman Makanan</b>					
Tidak beragam	6(54,5)	5(45,5)	11(100)	1,400	1,000
Beragam	6(46,2)	7(53,8)	13(100)		
<b>Asupan Gizi 24 Jam</b>					
Kurang	3(75,0)	1(25,0)	4(100)	3,667	0,590
Baik	9(45,0)	11(55,0)	20(100)		
<b>Pola Konsumsi Makanan</b>					
Kurang	5(71,4)	2(28,6)	7(100)	3,571	0,371
Baik	7(41,2)	10(58,8)	17(100)		
<b>Total</b>	<b>12(50)</b>	<b>12(50)</b>			

### Uji Fisher Exact

Hasil uji *Fisher Exact* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara frekuensi makan ( $p=1,000$ ), keanekaragaman makanan ( $p=1,000$ ), asupan gizi 24 jam ( $p=0,590$ ), maupun pola konsumsi makanan keluarga ( $p=0,371$ ) dengan status gizi balita. Meskipun demikian, balita dengan pola konsumsi makanan kurang memiliki risiko 3,57 kali mengalami status gizi tidak normal dibandingkan balita dengan pola konsumsi baik ( $OR=3,571$ ). Selain itu, balita dengan asupan gizi kurang memiliki risiko 3,67 kali mengalami status gizi tidak normal ( $OR=3,667$ ). Hasil analisis regresi logistik multivariat faktor yang berhubungan dengan status gizi balita berdasarkan indikator BB/TB dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3.** Analisis Regresi Logistik Multivariat Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita Berdasarkan Indikator BB/TB ( $n=24$ ).

Variabel	OR	95% CI	<i>p-value</i>
Pola Konsumsi Makanan	7,50	0,46 – 122,70	0,158
Riwayat Penyakit Infeksi	2,57	0,21 – 31,71	0,461

Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa pola konsumsi makanan merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan status gizi balita dengan nilai  $OR=7,50$ , setelah dikontrol riwayat penyakit infeksi. Balita dengan pola konsumsi makanan kurang berisiko 7,5 kali mengalami status gizi tidak normal dibandingkan balita dengan pola konsumsi baik, namun hubungan tersebut belum signifikan secara statistik ( $p=0,158$ ).

### PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar balita memiliki status gizi baik, namun masih ditemukan balita dengan status gizi tidak normal yang terdiri dari gizi buruk, gizi kurang, risiko gizi lebih, dan gizi lebih. Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan gizi pada balita di Kelurahan Dawi-Dawi masih bersifat ganda, yaitu masalah kekurangan gizi dan kelebihan gizi. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep *double burden of malnutrition* yaitu terdapat prevalensi kekurangan gizi dan kelebihan berat badan di komunitas, negara, atau wilayah yang sama (WHO, 2026). Kondisi ini umumnya dipengaruhi oleh pendapatan keluarga, keragaman makanan dan pendidikan ibu (Mekonnen et al., 2024). Penelitian ini sebagian besar memiliki pendapatan keluarga berkisar Rp 1.000.000,- - Rp 2.500.000,-, Ibu menyiapkan makanan yang beragam dan sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan sedang dan rendah.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara frekuensi makan, keanekaragaman makanan, asupan gizi 24 jam, maupun pola konsumsi makanan keluarga dengan status gizi balita. Meskipun demikian, nilai *Odds Ratio* pada variabel pola konsumsi makanan dan asupan gizi 24 jam menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan risiko status gizi tidak normal pada balita dengan pola makan yang kurang baik. Balita dengan pola konsumsi makanan kurang memiliki risiko 3,57 kali mengalami status gizi tidak normal, sedangkan balita dengan asupan gizi kurang memiliki risiko 3,67 kali mengalami status gizi tidak normal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun hubungan statistik belum signifikan, secara klinis pola konsumsi makanan tetap berperan terhadap status gizi balita.

Sejalan dengan penelitian oleh Rosmasita et al. (2025) menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara frekuensi makan dengan status gizi balita. Frekuensi makan dalam sehari tidak dapat menggambarkan pola konsumsi makan pada balita. Frekuensi makan dianggap cukup jika mencakup tiga kali makan utama sehari, atau setidaknya dua kali makan utama disertai satu kali camilan (Aprilia & Indrasari, 2025). Frekuensi makan juga dipengaruhi oleh jenis makanan. Anak akan cenderung menyukai makanan saat sarapan seperti roti atau sereal dibandingkan makan malam yang mungkin mencakup makanan yang kurang disukai (misalnya sayuran, ikan) sehingga anak akan melewati makan tersebut (Moding & Fries, 2020).

Keanekaragaman makanan juga menunjukkan hubungan tidak signifikan dengan status gizi balita. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh jumlah sampel yang relatif kecil, sehingga kekuatan uji statistik menjadi terbatas. Namun demikian, keanekaragaman makanan pada penelitian ini menunjukkan kecenderungan lebih baik pada balita dengan status gizi normal. Hal ini juga sejalan dengan penelitian oleh Modjadji et al. (2020) bahwa keanekaragaman makanan dengan indikator gizi buruk tidak ditemukan hubungan namun skor keanekaragaman makanan yang tinggi secara signifikan terkait dengan risiko yang lebih rendah untuk mengalami stunting pada balita. Keanekaragaman makanan merupakan salah satu indikator penting kualitas konsumsi makanan karena mencerminkan kecukupan berbagai zat gizi makro maupun mikro yang dibutuhkan tubuh. Konsumsi makanan yang beragam berkaitan dengan penurunan angka kekurangan gizi pada balita selain itu makanan hewani seperti daging, susu, dan telur dapat mencegah stunting (Khamis et al., 2019).

Asupan zat gizi 24 jam (*24-Hour Recall*) merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data asupan gizi harian (Arsenault et al., 2020). Data asupan harian dicatat meliputi makan pagi (sarapan), makan siang, makan malam dan *snack* dan berapa jumlahnya (Faber et al., 2016). Beberapa penelitian yang menggunakan kuesioner *24-Hour*

*Recall* menunjukkan bahwa ada hubungan asupan zat gizi dengan status gizi balita (Indrapratiwi et al., 2024; Khofiyatun et al., 2025; Khoiriyah et al., 2021). Namun demikian pada penelitian ini, tidak adanya hubungan yang signifikan antara asupan gizi 24 jam dengan status gizi balita sebab status gizi balita merupakan kondisi multifaktorial yang tidak hanya dipengaruhi oleh konsumsi makanan, tetapi juga dipengaruhi oleh riwayat penyakit infeksi, sanitasi lingkungan, akses pelayanan kesehatan, pola asuh orang tua, dan kondisi ekonomi keluarga. Penelitian ini menunjukkan lebih dari separuh balita memiliki riwayat penyakit infeksi, yang dapat menyebabkan penurunan nafsu makan, gangguan penyerapan zat gizi, serta peningkatan kebutuhan metabolik tubuh.

Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa pola konsumsi makanan keluarga merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan status gizi balita setelah dikontrol riwayat penyakit infeksi. Balita dengan pola konsumsi makanan kurang memiliki risiko 7,5 kali mengalami status gizi tidak normal dibandingkan balita dengan pola konsumsi baik. Meskipun hasil tersebut belum signifikan secara statistik, temuan ini menegaskan pentingnya kualitas pola makan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan gizi balita. Penelitian oleh Nuzuliyah et al. (2019) juga menyebutkan bahwa pola konsumsi balita merupakan variabel paling dominan mempengaruhi status gizi balita sebab pola asuh makan, termasuk pengetahuan gizi ibu balita, berkaitan erat dengan praktik pemberian makan kepada anak yang akan membentuk pola konsumsi balita dan pada akhirnya memengaruhi status gizinya. Penelitian lain juga menyatakan bahwa pola konsumsi makanan seperti pemilihan jenis makanan, porsi yang sesuai, serta pengaturan jadwal makan yang teratur dapat mendukung tercapainya status gizi anak yang baik. Pola konsumsi makanan yang kurang dipengaruhi oleh pengetahuan orangtua yang kurang tentang jenis makanan, jumlah makanan, dan jadwal makanan (Siallagan et al., 2023). Dengan demikian, pola konsumsi makanan keluarga memiliki peran penting dalam menentukan status gizi balita, sehingga diperlukan peningkatan pengetahuan dan praktik pemberian makan yang tepat pada orang tua untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola konsumsi makanan keluarga memiliki peranan penting terhadap status gizi balita di Kelurahan Dawi-Dawi Kecamatan Pomalaa. Meskipun hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa frekuensi makan, keanekaragaman makanan, asupan gizi 24 jam, dan pola konsumsi makanan belum memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan status gizi balita, hasil analisis regresi logistik multivariat menunjukkan

bahwa pola konsumsi makanan merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan status gizi balita setelah dikontrol oleh riwayat penyakit infeksi. Balita dengan pola konsumsi makanan kurang memiliki kecenderungan lebih besar mengalami status gizi tidak normal dibandingkan balita dengan pola konsumsi yang baik. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas pola makan keluarga tetap menjadi faktor penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita, sehingga diperlukan peningkatan edukasi gizi kepada orang tua mengenai pemberian makanan yang bergizi seimbang, beragam, dan sesuai kebutuhan anak untuk mencegah terjadinya masalah gizi pada balita.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah perlunya peningkatan upaya edukasi gizi kepada orang tua, khususnya ibu, mengenai pentingnya penerapan pola konsumsi makanan yang bergizi seimbang, beragam, dan sesuai dengan kebutuhan usia balita. Tenaga kesehatan dan pihak puskesmas diharapkan dapat memperkuat program penyuluhan gizi, pemantauan pertumbuhan balita, serta mendorong pemanfaatan layanan posyandu secara rutin sebagai langkah deteksi dini masalah gizi. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah sampel yang lebih besar serta mempertimbangkan faktor lain seperti sanitasi lingkungan, pola asuh, dan kondisi sosial ekonomi agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi status gizi balita.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih pada pihak-pihak yang terkait yaitu PT. Antam Tbk., Kepala Puskesmas Pomalaa, Lurah Dawi-Dawi serta seluruh kader dan staf Puskesmas yang telah mendukung penelitian ini.

## DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Z., Pratama, G. D., Slamet, A., Putri, F. T., Alfauzi, A. S., & Nugroho, W. I. (2022). Press tool jenis simple tool untuk produksi shim guna meningkatkan kualitas produksi welcab. *Jurnal Rekayasa Mesin*, 17(3), 503–518. <https://doi.org/10.32497/jrm.v17i3.4084>
- Am, N., Devy, S. D., Respati, L. L., Ismail, A., Trides, T., & Winarno, A. (2025). Pengaruh curah hujan terhadap produksi alat angkut batubara PT Bima Nusa Internasional Pit Susubang Jobsite PT Kideco Jaya Agung Kecamatan Muara Komam Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur. *Globe: Publikasi Ilmu Teknik, Teknologi Kebumihan, Ilmu Perkapalan*, 3(3), 14–35. <https://doi.org/10.61132/globe.v3i3.936>
- Asyasyauqi, H., Andriansyah, M. F., Ulla, L. N., & Sucipto, A. (2025). Sistem keamanan pintu otomatis berbasis IoT dengan teknologi RFID dan aplikasi mobile menggunakan metode

- Fuzzy Mamdani. *Modem: Jurnal Informatika dan Sains Teknologi*, 3(2), 42–50.  
<https://doi.org/10.62951/modem.v3i2.405>
- Bayhaqi, A., Fadil, I., Zean, M. R. A., Rahayu, S. H., & Suresman, E. (2025). Analisis budaya desain masjid zaman dahulu dan sekarang: Studi kasus Masjid Cipaganti, Al-Jabbar, Kota Bandung. *Konstruksi: Publikasi Ilmu Teknik, Perencanaan Tata Ruang dan Teknik Sipil*, 3(1), 46–61. <https://doi.org/10.61132/konstruksi.v3i1.700>
- Cholik, A. N. (2021). *Perancangan dan pembuatan alat pemotong pelat baja dengan gerinda tangan menggunakan sliding rail* (Skripsi sarjana). Universitas Tridinanti.  
<http://repository.univ-tridinanti.ac.id/id/eprint/3582>
- Ekawati, F. D., Rokhman, T., & Paridawati. (2022). Rancang bangun mesin press hidrolik bearing dan bending. *Jurnal Ilmiah Teknik Mesin*, 10(1), 30–36.  
<https://doi.org/10.33558/jitm.v10i1.3217>
- Firdausa, F., Artini, S. R., Syapawi, A., & Puryanto. (2020). Uji kuat lentur profil baja ringan galvalum tipe C yang di-grouting dengan variasi mortar. *Rekayasa Sipil*, 14(3), 173–178.  
<https://doi.org/10.21776/ub.rekayasasipil.2020.014.03.2>
- Hadi, S. (2024). *Pengujian bahan teknik*. Andi Offset.
- Hadi, S., & Emzain, Z. F. (2025). *Penggantung pakaian* (Patent Indonesia). Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual. <https://pdki-indonesia.dgip.go.id/search?keyword=ids000012145&type=patent>
- Hadi, S., Muzaki, M., Purwoko, Murdani, A., Aini, F. A. N., Sya'bana, M. R. A., & Amrullah, R. N. (2025). Desain dan pembuatan perangkat pembentuk penggantung pakaian bentuk S bersudut 90°. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 12(2), 214–220.  
<https://doi.org/10.33795/abdimas.v12i2.9112>
- Hafidz, M., Oktaviani, R., Trides, T., Jovensius, A., & Winarno, A. (2025). Analisis stabilitas lereng dan penanganan longsor dengan dinding penahan di Palaran, Samarinda. *Globe: Publikasi Ilmu Teknik, Teknologi Kebumihan, Ilmu Perkapalan*, 3(2), 177–186.  
<https://doi.org/10.61132/globe.v3i2.824>
- Hikari, A. F. S., Faraby, A. W., Mauldani, R., Zulfikar, M., Permata, E., & Hastuti, S. (2026). Kajian literatur: Springback pada proses bending logam tipis. *Global Research and Innovation Journal*, 2(1), 58–63.  
<https://journaledutech.com/index.php/great/article/view/940>
- Irawan, B. H., Nugraha, M. A., & Hakim, R. (2023). Optimasi proses pembuatan alat bantu mesin gerinda tangan: Efisiensi waktu, biaya, dan kinerja. *Jurnal Teknologi dan Riset Terapan*, 5(2), 65–71. <https://doi.org/10.30871/jatra.v5i2.6641>
- Kurrohman, T., Mirza, A. S., & Widiatoro, H. (2025). Rancang bangun alat bantu pres proses hemming untuk mendukung kerja pelat pada praktikum fabrikasi. *Bullet: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 4(3), 318–330.  
<https://eprints.polbeng.ac.id/id/eprint/2842/4/FULL%20TEXT.pdf>
- Kusuma, I. G. P. P. (2024). *Rancang bangun penekuk pelat ketebalan 0,6–2 mm dengan sistem manual* (Laporan akhir diploma). Politeknik Negeri Bali.  
<https://repository.pnb.ac.id/id/eprint/14164>
- Lestari, N., Kurniawan, S. D., & Yudhanto, B. (2018). Tube bending machine for home industry scale. *Prosiding SENATIK STT Adisutjipto Yogyakarta*, 4, 4–7.  
<https://doi.org/10.28989/senatik.v4i0.271>

- Masella, A. J., Noya, N., & Tamaella, J. (2025). Inovasi penggunaan material baja ringan pada rancang bangunan pos jaga kawasan wisata Negeri Rutong. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(1), 206–212. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i1.2173>
- Pardi, Romadhoni, & Santoso, B. (2020). Analisa pembengkokan pelat dengan metode line heating. *Science and Physics Education Journal*, 3(2), 91–102. <https://doi.org/10.31539/spej.v3i2.1297>
- Pudjiwati, S., Pranoto, H., & Arwati, I. G. A. (2024). Ulasan: Metode pengujian laju korosi pada material baja karbon. *Technological & Mechanical Engineering Seminar 2024*, 29–40.
- Purwanto, H., Alzahri, S., & Firdaus, M. (2025). Sosialisasi penggunaan alat bending portabel untuk besi begel. *Abditeknika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 66–73. <https://doi.org/10.31294/abditeknika.v5i2.7788>
- Rahma, R. A., Kusumawati, K., Abusail, A., & Wicaksono, M. (2025). Implementasi business intelligence dalam pengendalian mutu di industri manufaktur. *Router: Jurnal Teknik Informatika dan Terapan*, 3(2), 97–112. <https://doi.org/10.62951/router.v3i2.504>
- Rahmawati, N. L., & Erdhianto, Y. (2025). Analisis harga pokok produksi pada belt conveyor dan roller conveyor dengan metode job order costing pada PT. XYZ. *Jupiter: Publikasi Ilmu Keteknikan Industri, Teknik Elektro dan Informatika*, 3(4), 142–156. <https://doi.org/10.61132/jupiter.v3i4.969>
- Riski, M. F., & Yulianto, A. (2023). Produktivitas tenaga kerja pada pekerjaan rangka atap baja ringan daerah Surabaya. *Inter Tech*, 1(1), 33–42. <https://doi.org/10.54732/i.v1i1.1020>
- Saputra, I. E., Sanggara, N., Trianggara, M. R., Utomo, A. D. H., Ferdiansyah, A., Ichsan, F. M., & Faris, F. (2024). Penerapan teknik pemotongan pada pelat baja mild steel ST40 menggunakan mesin potong untuk optimalisasi hasil pengerjaan saat praktikum di Gedung E5 UNNES. *Jurnal Majemuk*, 3(1), 88–103. <https://jurnalilmiah.org/jurnal/index.php/majemuk/article/view/660>
- Suyuti, M. A. (2019). Rancang bangun simple press tool untuk bending V-bottoming. *Jurnal Teknik Mesin Sinergi*, 13(2), 160–173. <https://doi.org/10.31963/sinergi.v13i2.1150>
- Wiyoutomo, P., Kodir, W., Mahardhika, A. P., & Purwati, S. (2023). Perancangan produk rak dinding dengan metode quality function deployment (QFD). *Journal of Research and Technology Studies*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.59582/jrts.v2i1.881>